

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bursa efek Indonesia merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dalam pengembangan pasar modal di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, BEI telah mengalami pertumbuhan yang signifikan baik dalam hal jumlah perusahaan yang terdaftar maupun volume transaksi yang dilakukan. Namun pertumbuhan ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja pasar modal, indeks harga saham gabungan (IHSG), rasio keuangan dan harga saham.

Pertumbuhan perekonomian suatu negara dilihat dari pasar modal nya, pasar modal merupakan instrumen penting didalam perekonomian. Pasar modal di definisikan sebagai pasar atau tempat bertemunya penjual dan pembeli yang memperdagangkan surat berharga jangka panjang seperti obligasi dan saham. keberhasilan pasar modal di Indonesia tidak lepas dari peran investor sebagai alat yang memberikan informasi dalam membuat strategi dan keputusan investasi.

Perusahaan yang sudah terdaftar di pasar modal dapat melihat nilainya naik seiring dengan harga saham yang diperdagangkan di pasar tersebut. Akan ada lebih banyak kepercayaan pasar jika harga saham tinggi karena harga saham yang tinggi menunjukkan nilai yang tinggi. Kebalikannya juga benar: harga saham yang rendah menunjukkan nilai yang buruk bagi perusahaan. Anda juga dapat mengukur kesejahteraan pemegang saham perusahaan dengan memperhatikan bagaimana harga saham ini naik dan turun.

Epidemi COVID-19 di awal tahun 2020-an meningkatkan permintaan akan vitamin, suplemen, dan pengobatan herbal peningkat kekebalan tubuh. Alhasil, industri farmasi yang bergerak di sektor ini pun tumbuh pesat, dengan pertumbuhan positif sejak tahun 2019 dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 9,39% dari 8,48%. Bisnis farmasi di Indonesia masih

memiliki banyak ruang untuk berkembang, baik dari segi pangsa pasar lokal maupun peluang untuk memperluas ekspor farmasi. Kemajuan di Sektor Farmasi Pandemi COVID-19 benar-benar memberikan peluang untuk mendongkrak produksi farmasi di Amerika Serikat. Sayangnya, hingga Mei 2020, sektor farmasi Indonesia telah memangkas produksi hingga 60% akibat epidemi COVID-19. Hal ini terutama karena bisnis tersebut bergantung pada bahan baku impor yang sebagian besar berasal dari Tiongkok. Inilah alasan utama mengapa setiap perusahaan farmasi berupaya keras untuk memaksimalkan sumber daya dan prospeknya agar tetap kompetitif dan terhindar dari kebangkrutan. Organisasi dapat mengumpulkan dana baru, memperluas operasi yang ada, atau keduanya melalui pasar modal. Penjualan saham di bursa saham, yang terkadang dikenal sebagai "go public," adalah salah satu pilihan.

Current Ratio (CR) adalah metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan organisasi dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio Lancar dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Aset likuid meliputi simpanan, saham, obligasi, produk, dan piutang, yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Kewajiban lancar meliputi pos-pos seperti utang usaha, surat promes jangka pendek, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam tahun berikutnya, pendapatan yang ditangguhkan, dan biaya terkait lainnya. Metode yang efektif untuk menilai kesejahteraan keuangan perusahaan adalah dengan memeriksa rasio lancarnya (Kasmir, 2014). Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, atau utang yang jatuh tempo segera setelah ditagih secara penuh.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai Rasio Leverage, yang mengukur kapasitas perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya yang belum terbayar. Penilaian utang dalam kaitannya dengan ekuitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio utang

terhadap ekuitas. Anda dapat mengetahui berapa banyak uang yang telah diinvestasikan kreditor ke dalam suatu bisnis dengan melihat rasio ini (Kasmir, 2014).

Price Earning Ratio (PER) yaitu ratio yang banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi karena *Price Earning Ratio* merupakan salah satu cara mengukur prestasi kerja saham biasa di bursa efek paling lazim digunakan. Menurut investor PER yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah. Kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*, sebaliknya emiten menginginkan PER yang tinggi pada waktu *go public* untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik.

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Untuk mencegahnya, sebaiknya perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar sahamnya. Upaya untuk memasukkan bagaimana menghitung harga saham yang sesungguhnya, telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Namun demikian sulit bagi investor untuk terus menerus bila mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat keuntungan diatas normal. Hal ini disebabkan karena adanya variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham tersebut.

Penulis penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengumpulkan sampel pada subsektor farmasi sebagai subjek penelitian karena aktifnya perdagangan saham perusahaan

subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang penting untuk berinvestasidan mendapatkan dana dari investor. Pandemi covid 19 mempengaruhi Sektor Farmasi dengan peningkatan permintaan obat obatan seperti obat herbal, vitamin dan suplemen yang memperoleh pertumbuhan yang besar. Perusahaan sub sektor farmasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cepat dengan produksi obat obatan yang dapat memenuhi 90% kebutuhan pasar dalam negeri.

Sub sektor farmasi terdapat 13 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan sampel sebanyak 6 perusahaan, hal ini di sesuaikan dengan kriteria pengambilan sampel yang penulis butuhkan. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah PT. Darya Varia Laboratorium Tbk (DVLA), PT.Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT. Merck Indonesia Tbk (MERK), PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT. Sido Muncul Tbk (SIDO), PT. Tempo Scan Paifik Tbk (TSCP). Berikut ini data perkembangan *Current Ratio* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 -2023 :

Tabel 1.1
Data Perkembangan *Current Ratio* pada sub sektor Farmasi yang terdaftar
Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023
(Dalam Persentase)

no	Kode Emiten	Tahun						Rata – rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	DVLA	288,90	291,33	251,91	256,54	300,20	285,69	277,77
2	KLBF	465,77	435,47	411,6	444,52	377,12	490,81	426,89
3	MERK	137,19	250,85	254,71	271,48	332,77	574,42	249,40
4	SIDO	420,12	412,34	366,41	413,11	405,55	447,37	403,51
5	TSPC	251,61	278,08	295,86	329,18	248,33	269,69	280,61
Rata - rata		312,71	333,61	316,09	342,96	332,79	413,59	327,63
Perkembangan			6,68	(5,25)	8,50	(2,97)	24,28	6,25

Sumber : Sumber : www.idx.co.id (data di olah – lampiran 1)

Berdasarkan tabel 1.1, *Current Ratio* Subsektor Farmasi menunjukkan tren yang beragam selama enam tahun terakhir di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2019 naik sebesar 6,68%, tahun 2020 turun sebesar 5,25%, tahun 2021 naik sebesar 8,50%, tahun 2022 turun lagi sebesar 2,97%,

dan tahun 2023 melonjak sebesar 24,28%. Berikut ini adalah informasi mengenai perkembangan Debt to Equity Ratio subsektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2023:

Tabel 1.2
Data Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada sub sektor Farmasi yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023
(Dalam Persentase)

no	Kode Emiten	Tahun						Rata – rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	DVLA	40,21	40,11	49,79	51,06	43,13	45,41	44,86
2	KLBF	18,64	21,31	23,46	20,69	23,27	17,03	21,47
3	MERK	143,71	51,69	51,77	50,02	37,02	20,35	66,84
4	SIDO	14,98	15,41	19,48	17,22	10,46	14,91	15,51
5	TSPC	44,85	44,58	42,76	40,27	50,03	40,30	44,50
	Rata - rata	52,48	34,62	37,45	35,85	32,78	27,60	38,64
	Perkembangan		(34,03)	8,18	(4,27)	(8,56)	(15,81)	(10,90)

Sumber : www.idx.co.id (data di olah – lampiran 2)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa selama enam tahun terakhir, Debt to Equity Ratio (DER) Subsektor Farmasi mengalami perubahan sebagai berikut: pada tahun 2019 tumbuh sebesar 34,03%, pada tahun 2020 tumbuh sebesar 8,18%, pada tahun 2021 turun sebesar 4,27%, pada tahun 2022 kembali turun sebesar 8,56%, dan pada tahun 2023 turun sebesar 15,81%.

Tabel 1.3
Data Perkembangan *Price Earning Ratio* pada sub sektor Farmasi yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023
(Dalam Kali)

no	Kode Emiten	Tahun						Rata – rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	DVLA	10,77	11,36	16,68	20,99	17,81	12,71	15,05
2	KLBF	29,95	30,29	25,38	23,77	28,74	26,92	27,51
3	MERK	1,65	16,28	20,50	12,55	11,84	10,50	12,22

4	SIDO	37,66	46,99	25,65	20,45	20,50	16,57	27,97
5	TSPC	12,19	11,34	8,00	8,19	6,35	7,03	8,85
	Rata - rata	18,44	23,25	19,24	17,19	17,04	14,74	18,32
	Perkembangan		26,07	(17,25)	(10,66)	(0,83)	(13,50)	(3,23)

Sumber : www.idx.co.id (data di olah – lampiran 3)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa perkembangan *Price Earning Ratio* Pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 6 tahun terakhir berfluktuasi pada tahun 2019 mengalami perkembangan sebesar 26,07%, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 17,25%, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 10,66% pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,83% dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 13,50%.

Berikut ini data perkembangan *Price Earning Ratio* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 -2023 :

Tabel 1.4
Data Perkembangan Harga Saham pada sub sektor Farmasi yang terdaftar
Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023
(Dalam Rupiah)

no	Kode Emiten	Tahun						Rata – rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	DVLA	1.940	2.250	2.420	2.750	2.370	1.665	2.346
2	KLBF	1.570	1.620	1.480	1.615	2.090	1.610	1.675
3	MERK	4.300	2.850	3.280	3.690	4.750	4.180	3.774
4	SIDO	840	1.275	805	865	755	525	908
5	TSPC	1.390	1.395	1.400	1.500	1.410	1.835	1.419
	Rata - rata	2.008	1.878	1.877	2.084	2.275	1.963	2.024
	Perkembangan		(6,47)	(0,05)	11,03	9,17	(13,71)	(1,00)

Sumber : www.idx.co.id (data di - olah lampiran 4)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa perkembangan Harga Saham pada SubSektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 6 tahun terakhir berfluktuasi pada tahun 2019 mengalami perkembangan sebesar 6,47%, padatahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,05%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 11,03%, pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 9,17% dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 13,71%.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya oleh Sari dkk (2021) menyatakan bahwa *Current ratio* dan *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price earning ratio*. Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Adang (2022) Hasil penelitian secara variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian latar belakang dan uraian diatas tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan **judul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* melalui *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Perkembangan *Current Ratio* menunjukkan bahwa pada sub sektor farmasi periode 2018-2023 cenderung naik turun dengan rata-rata perkembangannya 6,25%
2. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa pada pada sub sektor farmasi periode 2018-2023 cenderung naik turun dengan rata-rata perkembangannya 10,90%
3. Perkembangan *Price Earning ratio* menunjukkan bahwa pada pada sub sektor farmasi periode 2018-2023 cenderung naik turun dengan rata-rata perkembangannya 3,23%
4. Perkembangan Harga Saham menunjukkan bahwa pada sub sektor farmasi periode 2018-2023 cenderung naik turun dengan rata-rata perkembangannya 1,00%

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* secara langsung dan tidak langsung terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara langsung dan tidak langsung terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* secara secara langsung dan tidak langsung terhadap Harga Saham pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara langsung dan tidak langsung terhadap Harga Saham pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023?
5. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* secara langsung dan tidak langsung terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara langsung dan tidak langsung terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* secara langsung dan tidak langsung terhadap Harga Saham pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara langsung dan tidak langsung terhadap Harga Saham pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Bagi peneliti untuk pengembangan keilmuan manajemen dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai rasio keuangan terhadap harga saham pada sub sektor farmasi periode 2018-2023.
- b. Bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan salah satu wawasan dan referensi pengetahuan tambahan mahasiswa untuk lebih lanjut melihat dari segi keuangan dan gambaran manajemen pada sub sektor farmasi periode 2018-2023.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini sebagai masukan untuk perusahaan yang bersangkutan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Bagi calon investor penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi